

## BAB II

## NYAI HJ. MA'RUF AH DAN PONDOK PESANTREN PUTRI

## SABILUNNAJAH

A. Biografi singkat Nyai Hj. Ma'rufah

## 1. Genealogi Nyai Hj. Ma'rufah

Ma'rufah binti Ahmad binti Mukhidin binti Abdus Salam binti Nur Wahid binti putra dari pembesar atau pengageng Solo, jika dilihat dari keturunan atau silsilahnya dia adalah keturunan dari bangsawan Solo.

Nyai Hj. Ma'rufah dilahirkan di Jombang pada tahun 1359 H yang bertepatan dengan tanggal 28 Desember 1938. Ayahnya bernama Ahmad yang dikenal dengan sebutan Gus Mad, dia berasal dari keluarga yang sederhana yang setiap harinya bekerja sebagai pedagang kerupuk.

Nyai Hj. Ma'rufah mempunyai lima saudara, mereka adalah Nur Kholis, Khoirul Waroh, Muhammad Munib dan Muhammad Musthofa. Ma'rufah adalah anak kedua setelah Nur Kholis, sedangkan Muhammad Musthofa adalah saudara dari lain ibu.

Keluarga Nyai Hj. Ma'rufah tergolong sangat taat terhadap agama, kondisi yang demikian ini sebagai hasil kecintaannya dalam mencari ilmu-ilmu agama. Sehingga tidak heran kalau keluarga Nyai Hj. Ma'rufah nampak damai.

Gus Mad, ayah kandung Nyai Hj. Ma'rufah pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai pedagang yaitu pedagang kerupuk. Dagangan ini dia antarkan ke warung atau toko-toko

dengan dipikul dan berjalan kaki karena tidak mempunyai kendaraan ( sepeda ) yang bisa digunakan untuk mengantarkannya. Sambil berdagang, Gus Mad membawa kitab Sulam Sa-finah untuk dibaca dan diajarkan pada orang-orang yang dijumpainya di setiap dia berhenti atau pada saat istirahat untuk menghilangkan lelah.

Sampai pada suatu hari terjadi tanya jawab atau dialog antara Gus Mad dengan Kyai Muhaimin.

Kyai Muhaimin : Gus Mad, kamu bekerja sedemikian beratnya dan anak-anakmu semua ada di pondok, suruh saja mereka pulang untuk membantu kamu bekerja.

Gus Mad : Kyai Muhaimin, saya bekerja seperti ini saja sudah bersyukur dan semoga mendapat ridho dari Allah SWT. Masalah sengsara akan saya pikul sendiri, ini kulakukan supaya anak-anakku kelak hidupnya tidak sengsara sepertiku, supaya enak hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Pendidikan yang ditempuh

Pada usia sekitar 6 tahun, Ma'rufah belajar pada sebuah Madrasah Ibtida'iyah. Pada usia anak-anak ini Ma'rufah sudah mendapatkan didikan tentang dasar-dasar keislaman terutama mengaji Al-qur'an.

Ma'rufah dalam belajar di sekolah sangat rajin dan cepat sekali memahami hampir setiap pelajaran yang dibe-

rikan padanya. Setelah lulus dari Madrasah Ibtida'iyah tersebut, dia melanjutkan sekolahnya ke Mu'alimat. Tidak sampai dia lulus dari sana sudah diminta untuk membantu mengajar. Meskipun begitu dia juga bisa menamatkan sekolahnya atau belajarnya di Mu'alimat tersebut. Suatu prestasi yang cukup membanggakan dan pantas mendapat sanjungan. Tetapi dasar sifat tawadhu'nya yang kuat, meskipun di sana sini mendapatkan sanjungan sedikitpun tidak merubah wataknya yang sederhana, jujur dan tidak sombong. Dia bagaikan padi yang semakin berisi semakin merunduk bahkan dengan prestasi yang dimilikinya itu membuat dia semakin haus terhadap ilmu.<sup>11</sup>

Rajin dan pantang menyerah dalam usaha menimba ilmu adalah kepribadian yang dimilikinya.

### 3. Karier

Disiplin ilmu yang tinggi dibarengi dengan ketaatan kepada Allah SWT. telah mewarnai kehidupan yang dipenuhi dengan ketawadhu'an dan semangat perjuangan yang sangat tinggi untuk menyampaikan agama Allah SWT.

Adapun karier yang pernah dijabatnya atau diduduki di antaranya :

#### a. Ketua Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah

Nyai Hj. Ma'rufah, hampir seluruh waktunya diper-

---

<sup>11</sup> Nyai Hj. Ma'rufah, Wawancara, PPS - Watutulis, Utara, 5 Juni 1995.

gunakan untuk mengamalkan ajaran Islam di antaranya dengan jalan dakwah.

Pada saat itu Nyai Hj. Ma'rufah sedang mengisi salah satu acara pada sebuah siaran radio swasta di Surabaya. Radio swasta tersebut adalah radio Yasmara ( Yayasan Masjid Rahmad ) yang berada di Kembang Kuning Surabaya. Sedangkan acara yang dia bawakan adalah ceramah agama. Lewat acara itulah H. Zubairi mendengar ceramahnya dan katanya ceramahnya bagus. Kemudian H. Zubairi mencarinya ke Kembang Kuning dan sampai di Gedangan-Sidoarjo, karena rumahnya ada di Gedangan-Sidoarjo.

Setelah itu dia dipanggil oleh H. Zubairi untuk diberi tanah dan dibuatkan rumah, yang untuk selanjutnya dia disuruh menjadi pimpinan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah.

#### b. Ketua Muslimat Anak Cabang Gedangan-Sidoarjo

Pada waktu menjadi ketua Muslimat ini, dia terpilih sampai 8 periode kepengurusan. Hal ini membuktikan bahwa dia sangat cekatan, cakap dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Meskipun kesibukan selalu menyertainya, namun dia tidak pernah melupakan kewajibannya dalam menyiarkan agama Islam.

#### c. Pengurus Front Nasional

Ketika berada dalam barisan Muslimat, Hj. Ma'rufah

sangat memperhatikan kehidupan masyarakat. Selain itu dia sangat aktif dalam barisan Muslimat tersebut.

Dalam setiap kegiatan, baik itu dari pusat ataupun dari kecamatan sendiri selalu dibanjiri oleh barisan Muslimat. Misalnya pada hari Sumpah Pemuda, hampir satu lapangan itu dipenuhi oleh barisan Muslimat dan hanya sebagian kecil saja dari kecamatan yang menghadirinya. Melihat keadaan yang demikian itu, maka Hj. Ma'rufah diminta untuk menjadi pengurus front nasional.

Dengan karier yang dia jalani selama ini telah banyak menyita waktunya, meskipun begitu dia tetap eksis dalam bidangnya. Yang tidak pernah ditinggalkannya yaitu menyiarkan dan menyebarkan agama Allah.

d. Ketua BKUW ( Badan Kesejahteraan Untuk Wanita )

Dalam badan ini anggotanya tidak hanya orang-orang Islam saja, melainkan juga dari semua agama yang ada dan berkembang di Indonesia.

e. Ketua IHM ( Ikatan Haji Muslimat ) Cabang Sidoarjo

Dalam keanggotaan IHM ( Ikatan Haji Muslimat ) ini banyak kegiatannya, di antaranya memberi sumbangan atau bantuan kepada yatim piatu, mendirikan koperasi yang merupakan soko guru perekonomian Indonesia.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Nyai Hj. Ma'rufah, Wawancara, Ibid., hal. 12.

## B. Berdirinya Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah

### 1. Letak geografis

#### a. Letak desa

Desa Watutulis merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Prambon. Yang letaknya 3 kilo meter sebelah Utara dari Kecamatan Prambon. Luas Desa Watutulis meliputi 98,080 ha, dengan rincian sebagai berikut :

- Sawah : 70,260 ha
- Tegal ; 0,080 ha
- Pekarangan : 27,490 ha
- Kuburan : 0,250 ha

Wilayah Desa Watutulis itu sendiri terbagi menjadi empat pedukuhan, yaitu :

- Dukuh Watutulis Selatan
- Dukuh Watutulis Utara
- Dukuh Sekeloa Selatan
- Dukuh Sekeloa Utara

Adapun batas-batas wilayah Desa Watutulis adalah sebagai berikut :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Temu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Seketi
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tropodo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simogirang

#### b. penduduk dan mata pencaharian

Penduduk Desa Watutulis berjumlah 2.671 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.284 jiwa dan wanita sebanyak 1.387 jiwa. Sedangkan jumlah KK ( Kepala Keluarga ) di Desa Watutulis ini ada 703 kepala keluarga. Mereka menyebar pada 6 RW ( Rukun Warga ) dan 20 RT ( Rukun Tetangga ).

Mata pencaharian mereka secara umum adalah :

- Petani	:	14,6	%
- Pedagang	:	9	%
- Pegawai negeri	:	4,8	%
- Swasta dan buruh tani	:	71,6	%

Melihat dari bentuk mata pencaharian masyarakat, maka Desa Watutulis tergolong masyarakat ekonomi sedang.

#### c. Agama masyarakat

Penduduk Desa Watutulis mayoritas beragama Islam, meskipun demikian ada juga yang beragama lain. Secara keseluruhan data keagamaan penduduk Desa Watutulis sebagai berikut :

- Islam	:	97,6	%
- Kristen Protestan	:	0,3	%
- Kristen Katolik	:	1,13	%
- Hindu	:	0,97	% <sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Tabel informasi Desa Watutulis tahun 1994.

Mereka yang beragama Hindu ini kebanyakan beraliran ilmu kejawen, yang lebih dikenal dengan sebutan "Dharmo Gandhul". Kebanyakan dari mereka ini masih kuat kepercayaannya terhadap kekuatan magik dari suatu benda, baik itu berupa batu maupun kayu. Sebagian yang lainnya sudah mencampuradukkan antara ajaran Islam dan Hindu. Mereka ini kalau hari raya Idul Fitri dan Idul Adha ikut sholat jama'ah di masjid. Bahkan mereka pun ikut puasa ketika bulan suci Ramadhan datang, serta ikut sholat taraweh pada malam harinya. Akan tetapi mereka ini juga tetap bersembahyang secara agama Hindu dan merayakan hari-hari besarnya.

#### d. Budaya masyarakat

Berbicara tentang kebudayaan dalam masyarakat Desa Watutulis ini amatlah menarik, karena terdapat budaya beraliran Islami dan budaya beraliran Hindu-Budha. Akan tetapi meskipun terdapat dua aliran budaya yang bertolak belakang, kehidupan mereka tetap tenang dan rukun sehingga suasana toleransi baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari benar-benar dapat dirasakan di dalam Desa Watutulis ini.

## 2. Berdirinya Pondok Pesantren

### a. Faktor yang mendorong berdirinya pondok

Adapun faktor yang mendorong berdirinya Pondok Pesantren adalah sebagai berikut :



- Adanya rasa tanggung jawab, yaitu untuk menyebarkan agama Allah yang memang pada dasarnya sebagai tanggung jawab bagi setiap Muslim.
- Adanya sikap peduli di dalam mempertahankan keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.<sup>14</sup>

b. Berdirinya Pondok Pesantren Putri Sabilunajah

Pada saat itu Desa Watutulis sangat sepi akan Islam bahkan sedikitpun ajaran Islam tidak terdengar di sana. Kemudian datanglah sepasang suami istri yang bernama H. Zubairi bin H. Yusuf atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mbah Yusuf. Dia ini berasal dari Lamongan.

Dengan membawa bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki, dia mendatangi Desa Watutulis. Sedang keadaan Desa Watutulis pada saat itu masih sangat rawan dan tumbuh subur kejahatan. Pada saat dia datang di Desa Watutulis sekitar tahun 1948, dan melihat keadaan yang demikian itu, dia sangat prihatin sekali. Hal itu dikarenakan memang Desa Watutulis sama sekali belum mengenal Islam dan ajaran-ajarannya.

Sambil berdagang kecil-kecilan, dia melakukan dakwahnya. Selang beberapa bulan kemudian dia berhasil mendirikan sebuah langgar, yang dana pendirian langgar

---

<sup>14</sup>H. Zubairi, Wawancara, Watutulis Utara, 9 Juni 1995.

ini tanpa mendapatkan bantuan biaya dari masyarakat sekitarnya. Hal tersebut dapatlah dimaklumi karena masyarakat Desa Watutulis pada saat itu masih buta akan ajaran agama Islam. Yang salah satu di antaranya adalah menganjurkan kepada manusia untuk tolong menolong dalam segala hal kebajikan.

Akhirnya apa yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena usaha dari H. Zubairi di dalam mendirikan surau atau langgar ini ternyata hanya sia-sia belaka. Bahkan masyarakat sekitarnya malahan berbalik menjadi memusuhinya. Mereka menganggap bahwa H. Zubairi telah merusak warisan nenek moyang mereka yang telah mengajarkan kepada mereka untuk menyembah pada kayu ( grumbul ) atau batu. Masyarakat Desa Watutulis memang hampir secara keseluruhan pada saat itu telah mempunyai suatu keyakinan dan kepercayaan yang mereka anut. Mereka manamakan aliran itu dengan aliran Dharmo Gandhul. Bahkan langgar yang dibangun oleh H. Zubairi bukan dipergunakan untuk sholat, akan tetapi malah berubah fungsinya yaitu dipergunakan sebagai tempat untuk bermain ludrukan ( kesenian Jawa Timur ). Yang lebih parah lagi yaitu di dalam langgar tersebut dipergunakan untuk bermain judi dan bermabuk-mabukan. Permasalahan itupun bertambah keruh dan semakin menjadi-jadi ketika pihak ketiga masuk yaitu PKI ( Partai Komunis Indonesia ), yang dengan kelicikannya telah berhasil menghasut masyarakat untuk menghapuskan ajaran Islam yang telah ditanamkan oleh H. Zubairi. Ter-

nyata hasutan orang-orang PKI ( Partai Komunis Indonesia ) ini berhasil membuat masyarakat beringas dan menghancurkan langgar yang telah dia bangun. Secara kasar dapat dikatakan, bahwa kelakuan PKI tersebut adalah kelakuan jahanam yang keparat.<sup>15</sup>

Sekitar tahun 1955, dia semakin menggebu-gebu di dalam memperjuangkan agama Islam. Hal itu dia buktikan dengan mendirikan sebuah surau lagi, di mana dia mengajar beberapa murid tentang beberapa pengetahuan agama Islam, yang isterinya selalu setia mendampinginya. Sehingga semangat untuk memperjuangkan menegakkan agama Islam tidak mengenal surut, putus asa dan pantang menyerah. Bahkan untuk muridnya yang dianggap mampu dalam menerima ilmu khusus, dia juga mengajarkan atau menggembleng mereka dengan ilmu kadikdayaan. Dengan harapan, bahwa mereka inilah yang nanti akan menjadi kader atau generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan mengembangkan agama Islam di masa-masa yang akan datang.<sup>16</sup>

Dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dibantu oleh beberapa orang muridnya, dia kemudian mendirikan sebuah surau khusus yang terdiri dari tiga lokal sebagai tempat belajar mengajar dan beribadah dengan murid-muridnya yang pada saat itu masih berjumlah 12 orang.

---

<sup>15</sup>Ibid., 11 Juni 1995, hal.18.

<sup>16</sup>Ibid.

Dengan modal inilah didirikan sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Sabilunnajah pada tahun 1960 M. Selanjutnya perkembangan yang menuju kepada berdirinya Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah, yang dapat diuraikan sebagai berikut : dari 12 orang santrinya tersebut diambil 6 orang yang dianggap mampu dalam bidang agama untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Di samping itu dia juga mengajarkan ilmu kadikdayaan bagi masyarakat Desa Watutulis untuk menambah kepercayaan didikannya.

Setelah beberapa tahun H. Zubairi membina santrisantrinya, maka dia pun bermukim di Desa Watutulis dengan berdagang kecil-kecilan sambil melakukan dakwah. Semakin lama dagangan H. Zubairi sangat besar dan dalam pembinaan santri pun bertambah. Akhirnya dia membuat musholla yang lebih besar untuk ditempati oleh para santrinya. Di Desa Watutulis tepatnya Dukuh Watutulis Utara inilah H. Zubairi membina santrinya dan akhirnya berhasil. Dia sangat sabar, tawakkal, begitu juga dengan perjuangan yang dilakukannya yaitu menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam disertai dengan niat yang ikhlas. Akhirnya Allah SWT. memberikan rizqi kepadanya, karena hampir semua pertanian pada saat itu sekitar tahun 1969 dikuasainya. Sehingga pada tahun 1974, H. Zubairi pergi menunaikan ibadah haji kembali. Setelah beberapa hari dan diakhir bulan haji, suatu hari dia bermimpi seakan-akan di desanya mempunyai murid. Kemudian dengan dasar mimpi itulah maka sepulang dari kepergiannya untuk menunaikan ibadah haji dari tanah

suci Mekkah itu, H. Zubairi mendirikan pondok.

Tidak lama kemudian, H. Zubairi terdengar lewat radionya yang sedang mengudara pada saat itu adalah gelombang radio Yasmara. Radi Yasmara ini berada di jalan Kembang Kuning Surabaya. Sedangkan acara yang digelar/disajikan untuk pendengar pada waktu itu adalah santapan rokhani atau ceramah agama. Acara ceramah agama ini dibawakan oleh seorang mubaligh dari Gedangan-Sidoarjo. Pada waktu H. Zubairi mendengarkan, dia mengatakan bahwa ceramah yang dibawakan oleh mubaligh tersebut cukup bagus, maka dipanggillah mubaligh tersebut yaitu ustadzah Hj. Ma'rufah.

Kemudian Hj. Ma'rufah diberi tanah, dibuatkan rumah dan dia pun dijadikan sebagai pimpinan pondok. Akhirnya pada tanggal 7 November 1976 berdirilah sebuah Pondok Pesantren yang sederhana, yang tepatnya berada di Dukuh Watutulis Utara, Desa Watutulis, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo.

Atas kegigihan dan perjuangan Nyai Hj. Ma'rufah, maka pondok itupun menjadi pusat pendidikan Islam yang ramai hingga sekarang ini. Sedangkan pondok itu diberi nama " Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah ".<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid., 12 Juni 1995, hal.20.

### 3. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren

Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam :

#### a. Tujuan khusus

- Didirikannya Pondok Pesantren adalah untuk membentuk manusia sempurna ( insan kamil ) yang benar-benar mengerti ilmu agama, baik yang fardhu ain maupun kifayah, baik ilmu yang berhubungan antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan Tuhannya.
- Didirikannya Pondok Pesantren yaitu untuk membentuk manusia yang benar-benar mengamalkan ajaran - ajaran Islam dan mampu menegakkan dengan sepenuh tanggung jawab, ikhlas semata-mata mengharap ri-dho dari Allah SWT.

#### b. Tujuan umum

- Didirikannya Pondok Pesantren adalah untuk membina para santri agar menjadi generasi penerus yang mampu menegakkan ajaran Islam di masa yang akan datang.
- Didirikannya Pondok Pesantren yaitu agar para santri mampu berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan di tengah-tengah masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>H. Zubairi, Ibid, hal.224.